

Disaster Victim Identification

Oleh AKP Drs. Idam Wasiadi, S.Kom., MT. *)

Akibat ledakan bom di Legian Bali (12/10/2002) mengakibatkan 184 orang tewas dan lebih dari 300 orang menderita luka berat dan ringan, meninggalkan trauma bagi para korban dan keluarganya. Di samping itu juga menyebabkan banyak bangunan dan kendaraan di sekitar tempat kejadian perkara (TKP) hancur berantakan, serta mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan hubungan luar negeri. Mengingat dampaknya yang luar biasa maka teror ini sungguh merupakan perbuatan biadab dan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes against humanity*).

Berbagai tindakan telah diambil oleh tim investigasi gabungan (Polri dan Kepolisian Federal Australia), mulai dari oleh TKP untuk menemukan berbagai alat bukti, penyelidikan dan penyidikan terhadap saksi-saksi, pengejaran terhadap tersangka dan bahkan menyebarkan sketsa wajah ketiga tersangka. Dari pihak pemerintahpun juga telah mengambil berbagai tindakan untuk menangani dampak pasca ledakan bom Bali dengan

melakukan loby-loby pencabutan larangan berkunjung ke Indonesia (*travel ban*) ke pemerintahan asing, serta penyusunan Perpu antiterorisme (Perpu No. 1/2002 dan No. 2/2002). Dan bahkan Presiden Megawati-pun telah beberapa kali mengunjungi lokasi TKP ledakan bom guna memberikan dukungan moril untuk penyelesaian segera kasus bom Bali. Dari berbagai kegiatan investigasi kasus bom Bali tersebut terdapat satu kegiatan penting yang mungkin terlewatkan oleh sorotan berbagai media massa, yaitu identifikasi terhadap ke 184 mayat korban oleh tim identifikasi korban bencana (*disaster victim identification = DVI*).

Kegiatan identifikasi mayat korban ini mempunyai peran sangat penting, terutama dipandang dari segi hukum, budaya dan agama. Kebanyakan masyarakat di dunia dengan tidak memandang ras, budaya dan agama mempunyai pertimbangan etika sendiri ketika berhubungan dengan sebuah kematian dan mayat. Pada umumnya bila terdapat anggota keluarga hilang atau meninggal dan tidak dikenali, maka keluarga yang ditinggalkan akan selalu merasa kehilangan, merasa tidak pausa dan

*) Penulis adalah Kepala Unit Upal pada Laboratorium Forensik Polri, Cabang Surabaya.

lengkap dalam proses penguburannya. Dari segi hukum proses identifikasi mayat korban ini sangat penting terutama dalam hubungannya dengan ahli waris atau polis asuransi.

Memasuki hari ke-18 pasca ledakan bom Bali, tim DVI baru berhasil mengidentifikasi 100 mayat, sehingga mayat yang belum berhasil diidentifikasi sisanya tinggal 84. Keberhasilan identifikasi terhadap mayat korban ini diungkapkan oleh Presiden Megawati saat memberikan pidato pada saat mengunjungi lokasi TKP ledakan sekembalinya dari mengikuti KTT APEC di Meksiko (Liputan 6 Petang SCTV), 29/10/02). Dalam pidatonya Presiden juga memberikan batas kepada tim DVI untuk menyelesaikan tugas identifikasi terhadap mayat korban hingga akhir bulan Nopember. Presiden juga berpesan bahwa bila identifikasi dapat dikerjakan lebih cepat maka akan lebih baik.

Meskipun ledakan bom Bali sudah lebih dari 2 minggu terjadi, tim DVI belum berhasil mengidentifikasi mayat korban secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan adanya beberapa kendala. Kendala utamanya adalah hampir keseluruhan mayat korban tidak dapat dikenali lagi akibat luka bakar dan tubuh korban tidak utuh lagi atau terkoyak oleh hentakan ledakan bom yang begitu dahsyat. Di samping itu tidak tersedianya data-data fisik korban

sebelum meninggal (*antemortem*) seperti data odontologi, jenis kelamin, golongan darah, pola sidik jari DNA, tinggi badan, ciri-ciri khusus korban seperti adanya tato atau cacat fisik dan lain-lain. Karena minimnya data *antemortem* ini telah menyulitkan tim DVI dalam mengidentifikasi korban dengan cara mencocokkan secara akurat antara data *antemortem* dengan data *postmortem* (data korban setelah meninggal). Kendala lainnya adalah kurangnya koordinasi di antara anggota tim DVI seperti dilansir oleh berbagai media. Mungkin kita bisa memahami kendala ini, karena tim DVI yang ada merupakan tim yang dibentuk secara mendadak dan di Indonesia sendiri belum mempunyai komisis tetap DVI. Meskipun pada awalnya hal ini merupakan kendala, ternyata hal tersebut dapat dieliminir dan tim DVI saat ini telah berhasil mengidentifikasi lebih dari 60% mayat korban bencana. Belum lagi mungkin adanya kendala bahasa, karena di antara anggota tim DVI ada yang berasal dari beberapa negara (Australia, Inggris, Singapura dan AS) sehingga bisa saja ada kesulitan komunikasi di antara anggota tim DVI.

Banyak contoh kasus akibat ketidakberhasilan tim DVI mengakibatkan banyak mayat korban bencana menjadi tidak diketahui jati dirinya sehingga terpaksa dilakukan penguburan massal. Mungkin kita ingat kasus

kecelakaan pesawat milik maskapai penerbangan Singapura *Silk Air* yang jatuh di Sumatera Utara beberapa tahun lalu, akibat banyaknya mayat korban yang tidak teridentifikasi akhirnya dilakukan penguburan massal, termasuk crew televisi SCTV pada waktu itu. Dalam penanganan kasus ledakan bom Bali bila tim DVI tidak berhasil mengidentifikasi mayat korban secara keseluruhan, pihak Pemerintah Propinsi Bali sudah menyiapkan areal khusus penguburan massal di Mumbul, kawasan Jimbaran, Kabupaten Bandung. Mudah-mudahan kerja keras tim DVI ledakan bom di Bali dapat menuntaskan tugasnya tepat waktu sesuai amanat Presiden Megawati, dan penguburan massal yang sangat tidak diharapkan dapat dihindari seperti halnya penguburan massal dalam kasus-kasus bencana yang pernah terjadi sebelumnya.

Bencana merupakan suatu fakta dalam kehidupan kita sehari-hari yang dapat terjadi secara alami, teknologi atau buatan manusia. Dalam suatu bencana yang mengakibatkan korban massal baik itu bencana peledakan bom seperti bom di Bali (merupakan perbuatan manusia); bencana akan longsor, tsunami, banjir, gempa bumi (terjadi secara alami); kecelakaan pesawat terbang serta bencana yang lain sangat diperlukan adanya kehadiran tim DVI dengan tugas mengidentifikasi mayat korban. Tugas

mengidentifikasi mayat korban bencana, sesuai buku petunjuk DVI yang diterbitkan Interpol (16/10/2002), normalnya menjadi tanggung jawab pihak kepolisian meskipun dalam prakteknya proses tersebut ditangani ahli forensik seperti dokter forensik, ahli pathologi forensik dan ahli odontologi forensik. Tujuan utama dari semua tim DVI adalah mengidentifikasi setiap mayat korban bencana secara akurat dengan cara membandingkan antara data *antemortem* dengan data *post-mortem*.

Metode identifikasi

Proses identifikasi terhadap mayat korban bencana merupakan proses yang rumit, yang ada pada prinsip dilakukan dengan cara mencocokkan secara akurat antara data *antemortem* dan *postmortem* yang didapat dari : (1) pengenalan secara visual; (2) pengenalan bukti tidak langsung (*circumstantial evidence*), dan; (3) pengetahuan bukti fisik. Metode identifikasi mayat korban secara visual terhadap tubuh merupakan metode yang paling sederhana dan mungkin hanya diterima di beberapa Negara tertentu saja. Hasil identifikasi secara visual terhadap tubuh merupakan metode yang kurang ilmiah dan merupakan bukti yang tidak akurat, sehingga bila identifikasi hanya secara visual saja memungkinkan sering terjadinya secara keseluruhan kesa-

lahan dalam mengidentifikasi mayat korban. Akibat kesalahan identifikasi ini tentu akan mempunyai dampak yang cukup luas seperti menyebabkan stres dan malu yang luar biasa bagi keluarga korban dan DVI yang dinilai tidak profesional. Dan yang penting hebat dampak menimbulkan konsekuensi hukum atau masalah hukum di Negara asalnya. Oleh karena itu pelaksanaan identifikasi tidak boleh hanya secara visual saja. Untuk menjamin keakuratan identifikasi tersebut perlu dikombinasikan dengan metode pemeriksaan lainnya. Identifikasi berdasarkan atas bukti tidak langsung dilakukan dengan cara mendeskripsikan barang-barang yang menempel pada tubuh korban, seperti pakaian, perhiasan, atau isi dompet (KTP, SIM, Paspor, Kartu kredit atau Kartu pengenalan lainnya). Bukti tidak langsung tersebut biasanya akan dicatat pada kesempatan pertama dalam proses identifikasi mayat korban. Data ini akan membantu dalam proses identifikasi secara benar sehingga dapat memberikan data *an-temortem* secara detail dan reliabel dari beberapa objek untuk data pencocokan dengan data *postmortem* selanjutnya. Bukti tersebut akan segera disita dan diamankan, karena secara disengaja atautkah tidak bukti tersebut merupakan bukti yang mudah hilang dan berpindah tempat dari mayat yang satu kemayat yang lain.

Bila hal ini terjadi akan menyebabkan proses identifikasi mayat. Bukti tidak langsung ini merupakan bukti yang cukup berharga dalam proses identifikasi, tetapi bukti ini hanyalah salah satu faktor pendukung proses identifikasi dan metode tetap perlu dikombinasikan dengan metode identifikasi yang lain. Pihak kepolisian biasanya akan menyita bukti tidak langsung tersebut, apaka itu berupa perhiasan, dongkumen, pakaian, isi dompet dll untuk diperiksa lebih lanjut di laboratorim forensik untuk membantu proses identifikasi dan investigasi.

Identifikasi mayat korban bencana melalui bukti fisik dapat dilakukan dengan cara : (1) pemerisaan eksternal (*external examination*); (2) pemeriksaan internal (*internal examination*); (3) pemeriksaan gigi-geligi (*dental examination*); dan (4) identifikasi melalui bahan genetik (*genetic identification*). Pemeriksaan internal terhadap mayat yang tidak diketahui jati dirinya dilaksanakan berdasarkan atas dasar bukti fisik yang ditemukan dari tubuh mayat itu sendiri. Cara terbaik untuk mencari dan mendapatkan data deskripsi kenampakan fisik mayat korban dapat didapatkan dari petugas medis (*klinik*), dokter bedah, ahli pathologi atau dokter forensik.

Deskripsi umum kenampakan tubuh mayat korban pada saat telanjang yang perlu dicatat jenis meliputi jenis kelamin, umur, tinggi, warna kulit dan

rambut, bentuk rambut. Ciri spesifik yang perlu dicatat dalam pemeriksaan eksternal antara adalah adanya bekas luka, tato dan bentuk cacat tubuh. Ciri spesifik yang didapatkan ini merupakan ciri unik yang sangat penting untuk dicocokkan dengan data *antemortem*. Pemeriksaan eksternal juga dapat dilakukan melalui pemeriksaan sidik jari. Data sidik jari ini mempunyai peran sangat penting, maka jika masih memungkinkan agar diusahakan mendapatkan data sidik jari mayat korban untuk dicocokkan dengan data sidik jari *antemortemnya*.

Di beberapa negara pemeriksaan eksternal dianggap cukup sebagai bukti untuk menentukan penyebab kematian atau identitas korban, tetapi jika kedua tidak dapat ditentukan berdasarkan atas dasar pemeriksaan eksternal maka diperlukan bedah mayat (*otopsi*). Dalam proses otopsi seorang dokter forensik akan membedah dan mengambil sebagian organ dalam mayat sebagai bahan untuk menentukan dan pemeriksaan toksikologis atas kandungan alkohol darah, karbon monoksida darah, obat-obatan serta untuk pemeriksaan pathologi anatomi untuk menentukan penyebab kematian korban. Sedangkan tujuan untuk identifikasi, otopsi berfungsi untuk mencari bukti medis mungkin yang dapat membantu proses identifikasi.

Contoh bukti medis yang dapat untuk membantu proses identifikasi mayat korban dapat berupa bekas patah tulang, bekas luka bedah, atau organ yang hilang seperti usus buntu, uterus, ginjal atau implan. Selanjutnya data medis *postmortem* dan *antemortem* yang sudah didapatkan dicocokkan untuk proses identifikasi mayat korban.

Pemeriksaan gigi-geligi (*odontologi*) mayat korban juga sangat penting, alat bukti ini di samping dapat untuk menentukan umur korban juga dapat berfungsi sebagai metode yang sangat efektif untuk identifikasi mayat korban. Pemeriksaan gigi-geligi ini biasanya dilakukan oleh odontologi forensik. Metode identifikasi mayat korban melalui materi genetik DNA dengan melihat sidik jari DNA (*DNA profiling*) juga merupakan saran yang efektif karena mempunyai keakurasian yang sangat tinggi (99,99 %). DNA profiling seseorang mempunyai urutan yang sama pada keseluruhan sel-selnya baik pada saat hidup maupun setelah meninggal, dan setiap orang mempunyai *DNA profiling* yang berbeda terkecuali orang kembar satu telur (*homozygot*). Saat ini metode *DNA profiling* merupakan metode utama untuk identifikasi mayat korban bencana, khususnya untuk mencocokkan mayat korban yang terpotong-potong (*mutilasi*) akibat bencana.



**CV. ANEKA NIAGA NUSANTARA
(ANTARA)
KONTRAKTOR INDUSTRI PERDAGANGAN UMUM**
Office : Jl. Teuku Umar II No. 51 Tuban Telp. (0356) 321234, 321932
Fax. (0356) 326974 E-mail : cv. antara@plasa.com

Mengucapkan :

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1423 H

Minat Aiidhin Walfu'izhin

Mohon Maaf Lahir dan Batin



P.O. RAJAWALI INDAH

Jl. A. Yani No. 49 Bojonegoro 62181
Telepon : 62.0353.882248 Fax. 62.0353.883428
Jawa Timur - Indonesia

Mengucapkan :

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1423 H

Minat Aiidhin Walfu'izhin

Mohon Maaf Lahir dan Batin